

**BAB IV**  
**HISTORIOGRAFI ISLAM**  
**DALAM PANDANGAN BADRI YATIM**

**A. Landasan Filosofis**

Badri Yatim dalam buku *Historiografi Islam* lebih condong membahas perkembangan perkembangan historiografi yang mulai dari historiografi Arab Pra-Islam sampai historiografi Islam Modern. Dalam upaya penelusuran buku untuk dijadikan referensi dalam karyanya, Badri Yatim menyadari bahwa kenyataan karya tulis tentang *Historiografi Islam* dalam bahasa Indonesia sangat langka sekali. Tetapi, dalam hal ini bukan berarti karya tulisan *Historiografi Islam* tidak ada, Badri Yatim hanya menemukan beberapa buku diantaranya adalah *Pengantar Historiografi Islam* karya Muin Umar, *Historiografi Islam* karya Muin Umar, *Historiografi Islam* karya Franz Rosenthal dalam kumpulan karangan *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arab dan Perspektif* yang disunting oleh Taufiq Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, serta *Filsafat Kebudayaan Islam* karya Effat Al-Shaqawi terjemahan dari *Falsafah al-hadharah al-Islamiyyah*.<sup>1</sup>

Bahkan Badri Yatim melakukan kritik terhadap karya yang dikarang oleh Muin Umar terutama dalam bentuk-bentuk dasar

---

<sup>1</sup>Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p.viii.

Historiografi Islam. Muin Umar membagi bentuk-bentuk dasar Historiografi Islam menjadi lima bagian, yaitu: khabar, bentuk analistik, historiografi dinasti, pembagian thabaqat dan nasab. Sedangkan Badri Yatim membaginya dalam tiga bagian, yaitu: khabar, hawliyat dan kritik terhadap metode hawliyat dan munculnya corak tematik. Hal ini menurut Badri Yatim merupakan proses penyaduran atau penerjemahan terlalu bebas, sehingga banyak hal yang tidak sesuai atau menyimpang.<sup>2</sup>

Badri Yatim menyadari bahwa terbitnya buku *Historiografi Islam* atas dorongan dan kepercayaan Ketua jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Untuk mengasuh mata kuliah Historiografi Islam selama tiga tahun berturut-turut,<sup>3</sup> meskipun pada saat itu mata kuliah ini belum begitu familier.

Buku Historiografi Islam karangan Badri Yatim berawal dari sebuah diktat yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah buku. Harapan Badri Yatim mengenai buku ini tentu tidak saja bermanfaat khususnya bagi pengajar mata kuliah Historiografi Islam dan

---

<sup>2</sup>Yatim, *Historiografi* ...,p.ix.

<sup>3</sup>Yatim, *Historiografi* ...,p.xi.

mahasiswanya, tetapi juga bermanfaat bagi para peminat dan pemerhati sejarah Islam pada umumnya.

Badri Yatim menganggap tanpa mengenal dan melakukan studi kritis terhadap karya sejarawan muslim itu, sejarawan masa kini akan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan sumber sejarah Islam, melakukan kritik terhadap riwayatnya, memisahkan yang kuat dari yang lemah, yang primer dari yang sekunder, yang autentik dari yang palsu.

Selanjutnya, dalam karya Badri Yatim yang tertuang di buku *Sejarah Peradaban Islam*, secara garis besar terdapat dua bagian pembahasan, yaitu Sejarah Dunia Islam dan Sejarah Islam di Indonesia. Kedua bagian tersebut seakan-akan terlepas satu sama lain, meskipun sama-sama membahas Sejarah Peradaban Islam.

Penyusunan karangan Badri Yatim dalam buku *Sejarah Peradaban Islam* sangat masih dipengaruhi oleh wilayah kajian Islam yang lama, tetapi karena buku ini untuk bahan materi mahasiswa Islam di Indonesia, maka sejarah Islam di Indonesia tidak ditinggalkan. Dan Badri Yatim merupakan salah satu sejarawan yang menggabungkan sejarah Peradaban Islam Indonesia dengan sejarah Peradaban umat Islam Dunia.

Kemudian penulis membandingkan karangan Badri Yatim dengan karangan-karangan sejarawan yang lainnya. Misalnya karangan Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara* yang membahas tentang realita sejarah yang terjadi dalam tubuh umat Islam dengan beberapa fase, yaitu fase sebelum *Kelahiran Nabi Muhammad SAW* (*Zaman Arab Purbakala, fase Nabi Muhammad SAW, fase Khulafaur Rasyidin, fase Kepemimpinan beberapa Kekhalifahan Islam* baik yang ada di Jazirah Arab maupun diluar Jazirah Arab seperti di Benua Eropa, Benua Afrika, di wilayah Afghanistan dan India serta penyebaran Islam di tanah air.<sup>4</sup>

Meskipun dalam karangan Hamka terdapat pembahasan penyebaran Islam di Tanah air, namun sub pembahasannya masih pada zaman kerajaan-kerajaan. Artinya bahwa pada masa itu Indonesia belum merdeka dan masih di kuasai oleh Kolonial Belanda.

A. Hasjmy dalam karangan *Sejarah Kebudayaan Islam* membahas tentang *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam, Masa Permulaan Islam, Masa Daulah Awamiah, Masa Daulah Abbasiyah, Masa Daulah Mugholiah dan Daulah Usmaniyah.*<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-Kenabian Hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: Gema Insani, 2016), p.i-xix

<sup>5</sup>A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), p.vii-xvii

Disisi lain, penulis menemukan *Sejarah Peradaban Islam* karangan Badri Yatim dijadikan sebagai salah satu rujukan oleh Dedi Supriyadi dalam karangannya, *Sejarah Peradaban Islam*<sup>6</sup> dan juga oleh Fatah Syukur dalam karangannya, *Sejarah Peradaban Islam*.<sup>7</sup> Artinya bahwa, karangan Badri Yatim secara tidak langsung menjadi sebuah inspirasi bagi sejarawan yang lain.

Hal ini sangat penting, karena dengan adanya buku karangan Badri Yatim, sejarah Peradaban Islam Indonesia akan diketahui khususnya oleh masyarakat Indonesia dan umumnya umat Islam sedunia. Disisi lain masyarakat Indonesia yang mayoritasnya memeluk agama Islam menjadi salah satu ikon menarik bahwa Islam mudah diterima.

Meskipun tujuan utama penerbitan buku ini untuk memenuhi kebutuhan Mahasiswa akan bahan bacaan *Sejarah Peradaban Islam*,<sup>8</sup> namun karena isi yang terkandung didalamnya menyangkut sejarah Peradaban Islam yang luas, termasuk sejarah Islam di Indonesia, maka buku karangan Badri Yatim ini sangat baik dan bermanfaat pula dibaca

---

<sup>6</sup>Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), p.236.

<sup>7</sup>Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), p.28.

<sup>8</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), p.viii.

oleh kaum muslimin pada umumnya atau pihak-pihak yang berniat mempelajari Sejarah Peradaban Islam.

Adapun kekurangan yang dirasakan oleh Badri Yatim dalam buku ini adalah proporsi untuk pembahasan Periode Modern Sejarah Dunia Islam sangat kurang, dibandingkan dengan Periode Klasik dan Periode pertengahan.<sup>9</sup> Disisi lain penulis pun menemukan kelemahan lainnya adalah hanya digunakannya terjemahan ayat ketika mengutip kalam Ilahi. Alangkah baiknya sebagai buku yang menjadi referensi sejarah Islam untuk mencantumkan ayat al-Quran dengan bahasa arab.<sup>10</sup>

Namun, terlepas dari semua itu dapat kita pahami bahwa memang pembahasan sejarah Islam dalam karangan Badri Yatim ini hanya digunakan sebagai penunjang mengajar dalam satu semester.<sup>11</sup> Tetapi buku ini cukup memadai sebagai sebuah buku pengantar dalam kajian Sejarah Peradaban Islam. Kemudian buku ini diperuntukkan bagi kalangan akademisi yang ingin mempelajari lebih dalam tentang Sejarah Peradaban Islam, selain itu juga sebagai referensi dalam pembuatan makalah atau karya tulis lainnya yang berhubungan dengan

---

<sup>9</sup>Yatim, *Sejarah....*,p.viii.

<sup>10</sup>Lihat buku Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* halaman 17 dan 19

<sup>11</sup>Yatim, *Sejarah....*,p.viii

Sejarah Peradaban Islam. Tidak hanya kalangan akademisi, siapa pun juga yang ingin memperdalam dan mengetahui seluk beluk perkembangan Islam dari zaman ke zaman juga dapat membaca buku ini.

### **B. Perkembangan Corak-Corak Penulisan Sejarah Islam Perspektif Badri Yatim**

Perkembangan penulisan sejarah dalam Islam tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan budaya secara umum. Seiring dengan perkembangan budaya dalam peradaban Islam itulah penulisan sejarah dalam Islam yang sudah dimulai bersamaan dengan perkembangan penulisan hadits semakin mengalami perkembangan pesat.

Historiografi (penulisan sejarah) menarik perhatian sejarawan karena berbagai manfaatnya yang tidak dapat disangkal.<sup>12</sup> Melalui historiografi, kita dapat memiliki pengetahuan dan pengertian tentang masa lampau suatu bangsa atau umat. Selain itu, dari historiografi, kita dapat mengetahui pengaruh-pengaruh lingkungan yang membentuk pemikiran serta gambaran sejarah.

---

<sup>12</sup>Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), p.4.

Mulai dari masa awal pertumbuhan historiografi Islam hingga masa munculnya sejarawan-sejarawan besar.<sup>13</sup> Historiografi Islam sebagaimana ilmu-ilmu lainnya mendapat pembahasan yang cukup banyak dari para ahli, walaupun pembahasan itu dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan sudut pandang masing-masing.<sup>14</sup>

Bentuk Historiografi Islam pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Khabar

Bentuk historiografi Islam yang paling tua yang langsung berhubungan dengan cerita-cerita perang dengan uraian yang baik dan sempurna yang biasanya mengenai sesuatu kejadian yang kalau ditulis hanya beberapa halaman saja, dinamakan khabar. Di dalam konteks karya sejarah yang lebih luas perkataan khabar sering dipergunakan sebagai “laporan”, “kejadian” atau “cerita”.<sup>15</sup>

Sejarawan muslim pada mulanya menulis sejarah disandarkan pada riwayat, yang sebagaimana dalam penulisan hadits, dengan menggunakan sanad. Beberapa ciri khabar diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup>Yatim, *Historiografi...*, p.100.

<sup>14</sup>Muin Umar, *Pengantar Historiografi Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), p.7.

<sup>15</sup>Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), p.29.



- a. Antara satu riwayat dan riwayat lain tidak ada hubungan, masing-masing berdiri sendiri-sendiri.
- b. Riwayat itu ditulis dalam bentuk cerita (kisah) yang biasanya dalam bentuk dialog.
- c. Riwayat-riwayat itu diselang-selingi dengan syair yang sering kali digunakan sebagai penguat kandungan khabar itu.<sup>16</sup>

Menurut Muin Umar,<sup>17</sup> karakteristik khabar ditekankan dengan garis sanad yang mendahului tiap-tiap khabar yang hanya dihilangkan bila menginginkan keringkasannya khabar itu atau sekedar menyingkirkan munculnya kecermatan ilmu pengetahuan. Di dalam penulisan sejarah ada tiga hal yang merupakan ciri khas bentuk khabar:

- a. Di dalam khabar tidak terdapat adanya hubungan sebab akibat diantara dua atau lebih peristiwa-peristiwa. Tiap-tiap khabar sudah melengkapi dirinya sendiri dan membiarkan saja cerita itu tanpa adanya dukungan referensi yang lain sebagai pendukungnya.
- b. Sesuai dengan ciri khasnya yang sudah berakar jauh sebelum Islam, maka cerita-cerita perang, bentuk khabar

---

<sup>16</sup>Yatim, *Historiografi* ...,p.101.

<sup>17</sup>Umar, *Historiografi* ...,p.29.

tetap dengan mempergunakan cerita pendek, memilih situasi dan peristiwa yang disenangi.

- c. Bentuk khabar dapat dikatakan lebih banyak merupakan gambaran karunia yang beraneka ragam. Sebagai cerita-cerita pertempuran yang terus menerus, dan sebagai suatu ekspresi yang artistik, khabar juga memerlukan penyajian secara puisi.

Bentuk khabar dalam Pra-Islam sudah berjalan dengan kuat, tradisi lisan dan tulisan masuk kedalam masyarakat Islam tanpa adanya ruang waktu yang menyelangnya. Hanya yang menjadi masalah kapan karya pertama dalam bentuk khabar ini dimulai dalam penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang Islam.<sup>18</sup> Karena setengah abad setelah wafatnya Rasulullah SAW kaum muslimin belum melahirkan tradisi menulis. Pada masa itu riwayat berpindah dari satu orang ke orang lain atau dari satu generasi ke generasi berikutnya melauli tradisi lisan. Tradisi lisan yang mengambil bentuk riwayat inilah yang pertama kali muncul. Para sejarawan mengumpulkan riwayat-riwayat itu dan menuliskannya dengan bersumber pada ingatan dan hapalan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Umar, *Historiografi ...*,p.31.

<sup>19</sup>Yatim, *Historiografi ...*,p.101.

Di dalam ragamnya, bentuk khabar terjadi lagi pada semua karya sejarah muslim, walaupun mereka membatasi kepada catatan peristiwa-peristiwa saja atau menulis nama-nama tanpa adanya cerita mengenai nama-nama itu. Sebagaimana bentuk-bentuk dasar lainnya, jarang sekalai muncul apa yang disebut dengan bentuk murni. Biasanya selalu dikombinasikan dengan unsur-unsur lain didalam penulisan sejarah.<sup>20</sup>

## 2. Hawliyat

Hawliyat adalah metode penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan tahun demi tahun. Kalau sebelumnya sejarawan Islam menulis peristiwa-peristiwa sejarah secara acak dan tidak berurutan (kronologis). Dalam perkembangan seterusnya para sejarawan kemudian menggunakan dua metode penulisan. *Pertama*, penulisan sejarah berdasarkan urutan tahun (Al-Tarikh Al-Halawi atau al-Tarikh Ala Al-Sinin) atau yang lebih disingkat Hawliyat. Dan yang *kedua*, metode penulisan sejarah berdasarkan tema (tematik).<sup>21</sup>

Dalam metode hawliyat, bermacam-macam peristiwa sejarah dihimpun dibawah tema tahun. Artinya peristiwa-peristiwa yang banyak terjadi pada tahun tertentu dihubungkan pada tahun itu juga.

---

<sup>20</sup> Umar, *Historiografi ...*,p.32.

<sup>21</sup>Yatim, *Historiografi ...*,p.102-103.

Apabila peristiwa-peristiwa yang terjadi pada satu tahun itu telah habis dipaparkan sejarawan beralih ke tahun berikutnya.

Badri Yatim dalam penulisan sejarah lebih condong kepada perdebatan antara para sejarawan terhadap yang pertama kali menggunakan metode hawliyat dalam penulisan sejarah. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan sudut pandang sangat dinamis diantara para sejarawan.

Seperti halnya Al-Thabari, salah seorang tokoh besar dan rujukan sejarawan islam. Dalam kalangan pemerhati historiografi islam sering dipandang sebagai sejarawan muslim pertama yang menghasilkan metode hawliyat, yang menulis dalam karyanya *Tarikh ar-Rasul wa al-Muluk* (sejarah para rasul dan para raja).

Namun, Rosenthal meragukan bahwa Al-Thabari adalah sejarawan pertama yang menggunakan metode hawliyat dalam menulis sejarahnya. Karena menurutnya ada isyarat bahwa para sejarawan muslim sebelum Al-Thabari sudah ada yang menggunakan metode hawliyat, diantaranya adalah Abu Isa Ibn al-Munajjim yang menulis karya sejarahnya sebelum Al-Thabari.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Yatim, *Historiografi ...*,p.103.

Bahkan lebih jauh Rosenthal berpendapat bahwa metode penulisan sejarah berdasarkan tahun (hawliyat) ini bukanlah temuan sejarawan muslimin. Metode hawliyat sudah dikenal didalam karya-karya sejarah Yunani. Karena metode hawliyat Yunani banyak kesamaan dengan metode yang digunakan oleh sejarawan muslim.<sup>23</sup>

Sejarawan muslim mendapat inspirasi tentang metode hawliyat dalam penulisan sejarah dari sejarawan Yunani dan Siryani. Kemudian hal ini dibantah oleh Abd al-Aziz Salim, menurutnya karya-karya tulis Yunani dan Siryani pada waktu itu belum mempengaruhi sejarawan muslim, apa yang mereka kutip dari mereka (sejarawan Yunani dan Siryani) terbatas dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu filsafat, matematika, falak, geografi, kimia, kedokteran dan obat-obatan.<sup>24</sup>

Dalam hal ini Badri Yatim lebih menunjukkan ketendensiusan sejarawan muslim terhadap pendapat Rosenthal. Karena perkembangan banyaknya materi sejarah sepanjang masa kekuasaan islam. Orang-orang islam lebih banyak mengambil manfaat dari bangsa-bangsa yang mereka kalahkan.

---

<sup>23</sup>Yatim, *Historiografi* ...,p.104.

<sup>24</sup>Yatim, *Historiografi* ...,p.105.

Pada masa-masa berikutnya penulisan sejarah islam yang menggunakan metode hawliyat itu mengalami perkembangan, yaitu ketika para sejarawan muslim merasa membutuhkan bentuk susunan materi sejarah yang baru sebagai tambahan dengan disusun dalam urutan masa yang lebih panjang.<sup>25</sup>

### 3. Kritik terhadap metode hawliyat dan munculnya corak tematik

Metode hawliyat mengandung kelemahan, karena metode hawliyat memutus kontinuitas sejarah yang panjang yang saling berhubungan yang berkelanjutan dalam beberapa tahun. Sejarawan yang menggunakan metode hawliyat tidak menyebutkan peristiwa-peristiwa sejarah kecuali yang terjadi pada tahun bersangkutan dan berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya, maka peristiwa ini terpisah-pisah. Informasi yang terpisah-pisah itu kemudian digabung dengan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi pada tahun itu.<sup>26</sup>

Menurut Ibn Al-Atsir, metode hawliyat yang menuliskan satu peristiwa (yang berlangsung lama secara terpisah-pisah) pada beberapa tahun dan menyebutkan banyak peristiwa pada satu tahun tertentu. Oleh karena itu, satu peristiwa terputus-putus sehingga tidak mencapai sasaran yang dibutuhkan dan tidak dapat dipahami kecuali setelah

---

<sup>25</sup>Yatim, *Historiografi* ...,p.106.

<sup>26</sup>Yatim, *Historiografi* ...,p.107.

penelaahan secara serius.<sup>27</sup> Karena jika peristiwa dipisah-pisah berdasarkan tahun, maka orang yang tidak mengetahui sebelumnya tidak akan memahaminya dengan baik.

Untuk menghindarkan dari kelemahan hawliyat, hal yang perlu dilakukan adalah menghimpun unsur-unsur peristiwa yang berkelanjutan dalam beberapa tahun dan menghubungkan bagian-bagiannya dalam satu tahun tertentu dalam satu tema, sehingga peristiwa itu menjadi jelas dan dapat dipahami. Kemudian unsur-unsurnya disusun secara kronologis dengan baik.

Disamping itu, Ibn Al-Atsir sangat memperhatikan kemudahan bagi para pembaca, yaitu dengan memberikan judul bagi peristiwa-peristiwa yang menggambarkan isinya. Kadang-kadang peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi pada tahun yang sama dihimpun dan diakhiri dengan riwayat-riwayat hidup tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada tahun tersebut.

Selain Ibn Al-Atsir, penulis besar lainnya Syihab Al-Din, juga mengkritik metode hawliyat dan menulis sejarah berdasarkan tema. Didalam karya sejarahnya, ketika memaparkan sejarah dinasti-dinasti, Syihab Al-Din menulis dinasti setelah dinasti lainnya. Dalam hal ini,

---

<sup>27</sup>Yatim, *Historiografi ...*,p.108.

Syihab Al-Din tidak beralih kedinasti lain sebelum sejarah dinasti itu tuntas ditulisnya.<sup>28</sup> Sehingga peristiwa-peristiwa yang terjadi tersusun secara berkesinambungan dan dapat dipahami.

Dalam hal ini Badri Yatim menjelaskan perkembangan corak-corak sejarah pada masa kemasa, bagaimana sejarawan merangkai sebuah kejadian dari yang tidak teratur sampai tersusun sistematis, sehingga lebih mudah dipahami. Kemudian Badri yatim banyak menyajikan perbandingan-perbandingan dari para sejarawan yang ditinjau dari hasil karya-karya. Namun dalam hal ini tidak ada keberpihakan atau satu pendapat dari salah satu para sejarawan tersebut.

### **C. Peradaban Islam Di Indonesia Perspektif Badri Yatim**

Sejarah Peradaban Islam yang dikarang oleh Dr. Badri Yatim ini membahas sejarah perkembangan atau peradaban Islam mulai zaman klasik (Nabi Muhammad SAW), pertengahan (Khulafaurrasyidin dan tabi'in), dan modern (saat ini). Pada masa klasik, peran Bangsa Arab sangat dominan dikarenakan Islam lahir di Arab. Pada masa pertengahan muncul tiga kerajaan besar yang mewakili tiga kawasan budaya, yaitu Kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Safawi di Persia, dan

---

<sup>28</sup>Yatim, *Historiografi ...*,p.109.



kerajaan Mughal di India. Pembahasan pada masa pertengahan ini dititikberatkan pada persaingan politik yang terjadi. Pada masa modern yang dibahas adalah kerajaan Islam di Nusantara (Indonesia).

Perlu diketahui bahwa pembahasan kerajaan Islam di Indonesia walaupun mendapat porsi besar, tetapi sebenarnya Islam di Indonesia belum termasuk dalam satu kesatuan kajian sejarah peradaban Islam. Sejarah Peradaban Islam karangan Badri Yatim menitikberatkan pada masalah percaturan politik, karena politik adalah salah satu ikon penting adanya peradaban sehingga aspek lainnya tampak hanya ikut di dalamnya, seperti sistem pemerintahan, ekonomi, ilmu pengetahuan, pendidikan dan seni bangunan.

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara.<sup>29</sup>

Peradaban Islam di Indonesia tidak bisa lepas dari penyebaran islam yang dilakukan oleh para pedagang yang notabenenya beragama islam. Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia dan India juga ada

---

<sup>29</sup>Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), p.191.

yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 Masehi (1 Hijriah), ketika islam pertama kali berkembang di Timur Tengah.<sup>30</sup>

Masuknya Islam ke daerah-daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Disamping itu, keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi islam juga berlainan.<sup>31</sup> Menjelang akhir abad ke-17 pengaruh islam sudah hampir merata diberbagai wilayah penting Nusantara. Pertumbuhan komunitas islam bermula diberbagai pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera, Jawa dan di pulau lainnya.<sup>32</sup>

Disisi lain, kedatangan islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya dilakukan secara damai. Bahkan apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana, kemudian islamlah yang dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu.<sup>33</sup> Selain itu, kemudahan dan tanpa syarat mahar yang menyebabkan islam

---

<sup>30</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.192.

<sup>31</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.194.

<sup>32</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.299.

<sup>33</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.200.

mudah diterima di masyarakat. Maka tidak heran jika masyarakat banyak yang masuk islam.

Menurut Uka Tjadrasasmita, saluran-saluran islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu sebagai berikut:

1. Saluran perdagangan
2. Saluran perkawinan
3. Saluran tasawuf
4. Saluran pendidikan
5. Saluran kesenian
6. Saluran politik<sup>34</sup>

Penyebaran dan pertumbuhan kebudayaan islam di Indonesia terutama terletak di pundak para ulama. Paling tidak, ada dua cara yang dilakukan oleh para ulama untuk mengembangkan islam. *Pertama*, membentuk kader-kader ulama yang akan bertugas sebagai mubalig ke daerah-daerah yang lebih luas. Cara ini dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan islam yang dikenal dengan pesantren di Jawa, dayah di Aceh dan Surau di Minangkabau. Kemudian yang *kedua*, melalui karya-karya yang tersebar dan dibaca di berbagai tempat yang

---

<sup>34</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.200-203.

jauh. Karya-karya tersebut mencerminkan perkembangan pemikiran dan ilmu-ilmu keagamaan di Indonesia pada saat itu.<sup>35</sup>

Berdasarkan peradaban latar belakang budaya, arsitektur bangunan-bangunan islam di Indonesia berbeda dengan yang terdapat di dunia islam lainnya. Hasil-hasil seni bangunan pada pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia antara lain masjid-masjid kuno yaitu Demak, masjid Sendang Duwur Agung Kesepuhan di Cirebon, Masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh dan di daerah-daerah lainnya.<sup>36</sup>

Sejak awal kebangkitan nasional, posisi agama sudah mulai dibicarakan dalam kaitannya dengan politik atau negara. Ada dua pendapat yang didukung oleh dua golongan yang bertentangan tentang hal itu. Satu golongan berpendapat, negara Indonesia merdeka hendaknya merupakan sebuah negara sekuler, negara yang jelas memisahkan persoalan agama dan politik. Golongan lainnya berpendapat, negara Indonesia merdeka adalah negara Islam.<sup>37</sup>

Polemik ini menunjukkan bahwa negara Indonesia sangat dinamis untuk menentukan pondasi sebuah Bangsa. Hal ini telah

---

<sup>35</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.300.

<sup>36</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.305.

<sup>37</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.306.

diperdebatkan oleh Soekarno dengan Agus Salim dalam sidang BPUPKI yang kemudian pidato Soekarno menjadi konsep dan rumusan awal sebagai dasar negara Indonesia merdeka, sehingga lahirlah Piagam Jakarta. Bahkan sampai hari ini polemik tersebut digunakan sebagai doktrin kelompok tertentu untuk menjadikan Indonesia sebagai negara Islam.

Meskipun persoalan itu belum selesai dipecahkan, tampaknya para pemimpin bangsa Indonesia sudah bergerak jauh kedepan, memikirkan alternatif jalan tengah dari kedua pendapat tersebut. Para pemimpin bangsa Indonesia menganjurkan suatu negara yang mempunyai dasar keagamaan secara umum dan pemerintah mengakui nilai keagamaan yang positif, karena itu akan memajukan kegiatan keagamaan. Dalam kerangka itulah, Departemen Keagamaan didirikan.<sup>38</sup>

Namun jauh sebelum Departemen Keagamaan didirikan, lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah berkembang dalam beberapa bentuk. Salah satu bentuk pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia adalah pesantren. Biasanya pesantren ini dipimpin oleh seorang Ulama, maka tidak heran jika dalam pesantren tersebut tidak

---

<sup>38</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.306.

memiliki kurikulum yang jelas. Kemajuan seorang santri (murid) ditentukan dengan sikap rajin, kesungguhan dan ketekunan masing-masing.

Setelah Indonesia merdeka, terutama setelah berdirinya Departemen Agama, persoalan pendidikan agama Islam mulai mendapat perhatian lebih serius. Bahkan Departemen Agama menganjurkan agar pesantren tradisional dikembangkan menjadi sebuah madrasah, disusun secara klasial, memakai kurikulum yang tetap dan memasukan mata pelajaran umum disamping agama, sehingga santri (murid) di madrasah tersebut mendapat pendidikan umum yang sama dengan murid di sekolah umum.<sup>39</sup>

Salah satu lembaga Islam yang sangat penting adalah hukum atau syariat, yang sering disedut dengan Pengadilan Islam. Pengadilan Islam di Indonesia membatasi dirinya pada soal-soal hukum muamalat yang bersifat pribadi. Hukum muamalat terbatas pada masalah nikah, cerai, rujuk, waris, wakaf, hibah dan baitul mal.<sup>40</sup>

Dalam hal untuk menyelenggarakan administrasi Islam, pemerintah Indonesia mendirikan Majelis Ulama. Satu program pemerintah, apalagi yang berkenaan dengan agama, hanya bisa berhasil

---

<sup>39</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.311.

<sup>40</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.315.

dengan baik bila disokong oleh Ulama. Karena itu, kerja sama antara pemerintah dan Ulama perlu terjalin dengan baik.<sup>41</sup>

Badri Yatim memandang bahwa agama Islam mendapat porsi lebih dalam pemerintahan Indonesia. Hal ini mungkin dilandasi oleh mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Seperti misalnya pada tanggal 31 Juli 1973 tentang Rancangan Undang-Undang, pihak Islam merasa keberatan dan melakukan protes karena dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>42</sup> Sehingga Rancangan Undang-Undang itu dapat diselesaikan dengan sesuai kalangan Islam.

---

<sup>41</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.320.

<sup>42</sup>Yatim, *Sejarah Peradaban*,... p.316.